

Representasi Feminisme Dalam Film Perempuan Tanah Jahanam

Ida Ayu Prita Dara Swari Pidada¹⁾, I Dewa Ayu Sugiatica Joni²⁾, Ade Devia Pradipta³⁾

^{1,2,3)}Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Udayana

Email: pritarasswari10@gmail.com¹, idajoni@unud.ac.id², deviapradipta88@gmail.com³

ABSTRACT

Films unconsciously often create gender-biased relationships. Women are often placed in a weak and marginalized position. The film Perempuan Tanah Jahanam is one of the Indonesian films that dares to break the stereotype of women in society by raising the issue of feminism in its story. The main character in this film is shown as a strong and courageous woman. The aims of this study is to explain the representation of feminism in the film Perempuan Tanah Jahanam. This research uses qualitative approach with John Fiske's semiotic analysis method Television Codes. The results of this study indicate that the representation of feminism that is reflected through the four main female characters is postmodern feminism because they highlight how women can show their existence by being themselves. Postmodern feminism is reflected in women who are depicted as hard-working, dare to make decisions, fight sexual harassment, woman support woman, have a great love for family.

Keywords: film Perempuan Tanah Jahanam, feminism, semiotic, John Fiske codes of televisions

1. PENDAHULUAN

Media massa terus mengalami perkembangan dari waktu ke waktu, baik itu media cetak maupun media digital. Hal tersebut membuat masyarakat memiliki pilihan untuk mendapatkan berbagai macam informasi melalui media yang ditawarkannya. Masyarakat dapat dengan mudah bahkan tanpa adanya batasan geografis mengakses berbagai macam informasi maupun fenomena yang terjadi di berbagai belahan dunia. Salah satu bagian dari media komunikasi massa tersebut adalah film.

Sebagai salah satu alat komunikasi massa, film memiliki kemampuan menjangkau banyak segmen dan memberikan fungsi yang bermanfaat bagi khalayak. Film berpotensi untuk mempengaruhi khalayaknya (Sobur, 2006: 127). Penonton dapat terpengaruh oleh

nilai atau pesan yang terkandung dalam film, baik secara afektif, konatif, maupun kognitif.

Dalam Sobur (2006: 127) disebutkan pula bahwa selain membentuk konstruksi masyarakat akan suatu hal, film juga merupakan rekaman realitas yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat dan kemudian memroyeksikannya ke atas layar. Film memberikan gambaran kehidupan masyarakat, karena film merupakan reproduksi dari kenyataan melalui gambar yang bergerak. Cerminan dan gambaran yang terjadi di kehidupan nyata dapat dilihat dan disaksikan oleh khalayak di dalam film. Dalam film biasanya terdapat berbagai isu yang diangkat dalam alur ceritanya seperti isu sejarah, pendidikan, sosial, bahkan hingga isu kesetaraan *gender*. Sebagian besar pandangan masyarakat mengenai kesetaraan *gender* terbentuk oleh apa yang selama ini

ditampilkan dalam media massa, terutama sinema atau film.

Gender merupakan suatu sifat yang melekat pada kaum laki-laki dan perempuan yang dikonstruksi secara sosial maupun kultural (Fakih, 2013:8). Mansour Fakih (2013:12) menyatakan bahwa selama tidak menyebabkan ketidakadilan (*gender inequalities*), perbedaan *gender* sebenarnya bukan suatu permasalahan. Namun yang sebenarnya terjadi adalah perbedaan *gender* ini ternyata menimbulkan suatu ketidakadilan, baik bagi laki-laki dan terutama bagi perempuan.

Film secara tidak sadar kerap menciptakan relasi-relasi tertentu yang bias *gender*. Perempuan sering ditempatkan sebagai sosok yang lemah dan termarginalkan. Perempuan lebih banyak mendapatkan peran yang lebih rendah dibandingkan laki-laki, baik itu peran sebagai objek kekerasan dan pelecehan, atau peran yang tertindas dan terdiskriminasi. Gamble (2010:117) disebutkan bahwa perempuan sering kali digambarkan sebagai manusia yang cengeng dan rendah diri oleh sutradara.

Sebuah pandangan yang dikembangkan di Inggris pada tahun 1970-an dan berpengaruh pada teori film feminis menyatakan bahwa representasi bukan hanya tentang cerminan suatu realitas, tetapi lebih merupakan produk dari proses aktif berupa memilih dan menampilkan, menata dan membentuk, membuat hal yang menunjukkan makna sehingga disebut sebagai praktik penandaan (Jackson & Jones, 2009:367). Praktik penandaan ini berhubungan dengan citra perempuan dalam sebuah film yang memang berfungsi sebagai tanda, tetapi

suatu tanda yang mendapatkan maknanya dari hasrat dan fantasi laki-laki, bukan dari realitas kehidupan perempuan (Jackson & Jones, 2009:369). Namun belakangan banyak berkembang film khususnya di Indonesia yang mulai mendobrak stereotip perempuan sebagai makhluk yang lemah dengan mengangkat alur cerita terkait isu feminisme.

Feminisme merupakan suatu ideologi yang memberdayakan perempuan. Teori feminisme ini berangkat dari isu-isu yang telah dijelaskan diatas tentang perempuan yang kerap diperlakukan berbeda dengan laki-laki. Isu tersebut juga memicu munculnya suatu gerakan feminisme yang bertujuan untuk memperjuangkan kesetaraan *gender* antara kaum perempuan dan laki-laki sebagai upaya mendapatkan haknya dalam masyarakat sosial.

Salah satu film yang dalam alur ceritanya terdapat isu-isu yang kental tentang perempuan dan feminisme adalah film Indonesia yang berjudul Perempuan Tanah Jahanam. Film bergenre *horror-thriller* ini merupakan karya sutradara kenamaan Indonesia yaitu Joko Anwar. Mengutip dari kumparan HITS, Joko Anwar mengatakan bahwa film-film yang digarapnya dilabeli sebagai film feminis. Karakter perempuan yang bisa mengontrol diri dan tubuhnya serta pantang untuk tunduk pada pandangan umum bahwa perempuan merupakan makhluk lemah yang harus selalu tunduk pada laki-laki merupakan ciri khas dari film yang digarap oleh Joko Anwar. Hal tersebut tentu sangat tercermin melalui adegan-adegan yang diperankan oleh keempat tokoh perempuan yang bertindak sebagai pemeran utama dalam film Perempuan Tanah Jahanam.

Film ini bercerita tentang seorang perempuan muda bernama Maya yang diperankan oleh Tara Basro yang hidup di kota dengan permasalahan ekonomi. Hal tersebut membuatnya memutuskan untuk kembali ke desa asalnya untuk mencari tahu misteri dan peninggalan keluarganya dengan didampingi oleh temannya. Setelah tiba di desa asalnya tersebut banyak kejadian menakutkan terjadi dan berbagai kisah menegangkan dimulai.

Film Perempuan Tanah Jahanam yang bergenre *horror-thriller* ini memiliki perbedaan dengan kebanyakan film horor Indonesia yang menampilkan perempuan hanya sebagai objek seksual atau hanya sebagai aksesori dalam film. Film Perempuan Tanah Jahanam menampilkan tokoh-tokoh utamanya sebagai sosok perempuan yang tangguh. Karakter perempuan yang sangat kuat ditunjukkan oleh keempat tokoh utama perempuannya. Biasanya karakter perempuan jarang berperan sebagai tokoh utama dalam film, melengkapi tokoh utama laki-laki, dan pada akhirnya akan berada di bawah perlindungan laki-laki. Namun hal tersebut dapat dipatahkan melalui film ini, keempat tokoh perempuan memiliki karakter kuat, tangguh berani, dan memiliki rasa cinta yang besar terhadap keluarga maupun sahabat. Melalui karakter tersebut, perempuan tidak lagi sekadar menjadi pemanis film atau pemeran pendukung saja, tetapi bisa setara dengan laki-laki.

Maka dari itu, rumusan masalah yang diangkat dalam penelitian ini adalah, bagaimana representasi feminisme dalam film Perempuan Tanah Jahanam?

2. KAJIAN PUSTAKA

Film Sebagai Media Komunikasi Massa

Romli (2016) mendefinisikan komunikasi massa secara sederhana sebagai proses komunikasi yang menggunakan perantara media massa untuk menyampaikan pesan kepada sejumlah besar orang yang tersebar di banyak tempat yang bersifat heterogen dan anonim.

Sobur (2006: 127) menyatakan bahwa sebagai salah satu media komunikasi massa, disebutkan bahwa selain membentuk konstruksi masyarakat akan suatu hal, film juga merupakan rekaman realitas yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat dan kemudian memproyeksikannya ke atas layar (dalam. Melalui film, sineas dapat menyampaikan pesan atau makna kepada penontonnya.

Film dikelompokkan menjadi berbagai jenis diantaranya, film fiksi, film eksperimental, dan film dokumenter. Film termasuk ke dalam *The Big Five of Mass Media* sesudah surat kabar, majalah, radio dan televisi (Romli, 2012: 5). Sebagai bagian dari komunikasi massa, film turut berperan dalam suatu praktik penyampaian pesan-pesan tertentu. Pesan yang disampaikan dalam film dapat berbentuk apa saja, tergantung dari misi film tersebut.

Feminisme

Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) versi *online* feminisme adalah gerakan perempuan yang menuntut persamaan hak sepenuhnya antara kaum perempuan dan laki-laki. Mansour Fakh menyatakan bahwa penyebab munculnya

gerakan feminisme dilatarbelakangi oleh anggapan dimana terjadi kesalahan pada bagaimana perempuan diperlakukan dalam suatu masyarakat sebagai bentuk dari ketidakadilan *gender*. Dalam satu budaya tertentu perempuan sering dianggap hanya menjadi subjek, inferior, dan tidak mandiri. Maka dari itu gerakan feminisme dilakukan untuk mencari kesetaraan gender dalam rangka membebaskan perempuan dari *stereotyping*, seksisme, rasisme, *phallogosentrisme*, dan penindasan perempuan.

Dalam Donovan (2000:11) disebutkan bahwa berdasarkan tahapan era perkembangannya gerakan feminisme dikelompokkan ke dalam tiga gelombang diantaranya feminisme gelombang pertama, feminisme gelombang kedua, dan feminisme gelombang ketiga.

Gerakan feminisme terus mengalami perkembangan dan pemahaman dalam pemikiran-pemikirannya dari masa ke masa. Dalam perkembangannya, feminisme juga terbagi menjadi beberapa aliran besar dengan teori yang dimunculkan selama tiga gelombang tersebut sebagai landasan bagi upaya pembongkaran dominasi laki-laki terhadap perempuan. Aliran-aliran tersebut antara lain feminisme liberal, feminisme radikal, feminisme multikultural dan global, feminisme marxis-sosialis, ekofeminisme, dan feminisme postmodern.

Pandangan postmodern menawarkan perempuan suatu kebebasan yang paling fundamental, yaitu kebebasan dari pemikiran yang opresif. Pada dasarnya, status

subordinat perempuan bukanlah akibat dari sifat biologis, melainkan konstruksi kebudayaan yang dapat diubah (Tong, 1998: 291).

Feminisme postmodern menekankan bahwa perempuan dan laki-laki memang berbeda dan perempuan juga tidak ingin menghapus perbedaan tersebut. Perempuan tidak ingin untuk menjadi bebas seperti laki-laki, perempuan justru ingin untuk tetap berlawanan dengan laki-laki, perempuan hanya ingin untuk tetap bisa menjadi dirinya sendiri. Hal tersebutlah yang ditekankan dalam pemahaman postmodern. Tatanan konseptual baru menjadi titik tolak utama yang diperjuangkan dalam aliran ini (Tong, 1998: 304-306).

Dalam film Perempuan Tanah Jahanam tersirat nilai yang menunjukkan penggambaran feminisme postmodern. Sebagai upaya perjuangan dekonstruksi budaya perempuan, film ini menonjolkan karakter perempuan sebagai sosok yang berani, kuat, tangguh dan bukan lagi menggugat sistem patriarki yang ada. Karakter yang demikian terlihat dalam keempat tokoh utama perempuan yaitu Maya, Dini, Ratih, dan juga Nyi Misni dalam film Perempuan Tanah Jahanam, sehingga penulis ingin meneliti secara lebih mendalam mengenai bentuk representasi feminisme postmodern yang ditampilkan oleh keempat tokoh utama perempuan dalam film Perempuan Tanah Jahanam.

Representasi Feminisme di Media Massa

Representasi adalah perbuatan mewakili, keadaan diwakili, dan perwakilan.

Berdasarkan definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa representasi bisa merupakan penggambaran dari suatu hal dan juga dapat diartikan sebagai suatu perwakilan dari suatu hal yang sedang diwakili. Representasi ingin melihat bagaimana sebuah objek ditampilkan dalam sebuah teks. Selain itu penunjukkan atau wujud representasi dapat berupa sebuah gambar, foto, ataupun kalimat.

Representasi berkaitan dengan pemaknaan dari sesuatu hal yang diproduksi, ditampilkan, digunakan, serta dipahami oleh masyarakat. Contohnya, seperti film, lagu, buku, video, media sosial, dan majalah. Representasi sendiri berhubungan dengan stereotip atau penggambaran yang tidak hanya tentang tampilan fisik dan tampilan dari luar saja, tetapi juga makna atau nilai dari tampilan fisik tersebut.

Gambaran realitas sosial sering direpresentasikan oleh media massa melalui teks, gambar maupun video. Sebagai media yang memiliki kekuatan untuk menyebarkan informasi secara masif, representasi dalam media massa akan menjadi langkah efektif untuk menanamkan suatu gambaran di tengah masyarakat. Realitas yang ditampilkan dalam media massa seringkali mengadopsi stereotip, budaya, nilai dan pola *gender* di tengah masyarakat. Salah satunya ialah keberadaan representasi feminisme dalam media massa.

Sejak lahirnya paham feminisme, film telah difungsikan sebagai alat perjuangan gerakan ini. Belakangan mulai banyak berkembang film yang mengangkat isu-isu

feminisme. Film dipercaya bisa dimanfaatkan sebagai alat ideologi untuk melawan penstereotipan citra perempuan oleh laki-laki. Khususnya, sebagai alat untuk meningkatkan penghargaan terhadap perempuan yang diposisikan inferior (Nelmes, 2007: 227).

Semiotika John Fiske

Menurut John Fiske dalam buku *Cultural Studies and Communication Studies: Sebuah Pengantar Paling Komprehensif*, semiotika mempunyai tiga bidang utama, yaitu tanda itu sendiri, kode atau sistem yang mengorganisasikan tanda, dan kebudayaan tempat kode dan tanda bekerja. John Fiske mengemukakan teori kode-kode televisi (*television codes*). Teori tersebut menyatakan bahwa peristiwa yang tayang di televisi telah dikodekan oleh kode-kode sosial yang terbagi dalam tiga level, yaitu:

1. Level Realitas

Aspek penampilan (*appearance*), pakaian (*dress*), *make up*, ekspresi (*expression*), percakapan (*speech*), gerak tubuh (*gesture*), perilaku (*behavior*), dan lingkungan (*environment*). Dalam level ini realitas siap untuk ditandakan.

2. Level Representasi

Level representasi merupakan aspek teknis yang dapat membentuk representasi dari konflik, akting pemain, narasi, tindakan, kaakter, dan dialog. Aspek teknis tersebut diantaranya, pengambilan gambar, editing, suara, dan musik.

3. Level Ideologi

Seluruh aspek dalam kedua level sebelumnya memiliki kaitan dengan ideologi

yang hendak disampaikan dalam sebuah tayangan. Ideologi tersebut antara lain, feminisme, patriarki, maskulinitas, ras, individualisme, agama, kapitalisme, dan sebagainya.

3. METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan jenis penelitian pendekatan kualitatif deskriptif dengan paradigma konstruktivis dan menggunakan analisis semiotika John Fiske.

Sumber Data

Data primer dari penelitian ini berupa isi keseluruhan film Perempuan Tanah Jahanam dan data sekunder berupa buku, artikel, *website*, serta terbitan lain yang mendukung.

Unit Analisis

Penelitian ini menggunakan unit analisis berupa teks, kode, simbol, penanda dari penggambaran feminisme dalam adegan-adegan film Perempuan Tanah Jahanam.

Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data berupa studi kepustakaan atau literatur dan dokumentasi.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dilakukan dengan semiotika John Fiske Kode-Kode Televisi yang terdiri atas tiga level yaitu level realitas, level representasi, dan level ideologi.

Teknik Penyajian Data

Penelitian ini menggunakan teknik penyajian data dalam bentuk deskriptif kualitatif.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Nilai-nilai feminisme postmodern yang ditampilkan keempat tokoh utama perempuan yaitu Maya, Dini, Ratih, dan Nyi Misni yang dibedah menggunakan teori semiotika John Fiske Kode-Kode Televisi, yaitu:

1. Perempuan Sebagai Sosok Pekerja Keras

Perempuan digambarkan sebagai sosok pekerja keras, tidak menggantungkan hidupnya pada orang lain terlebih pada laki-laki. Terlihat pada adegan saat Maya dan Dini sedang bekerja di malam hari sebagai penjaga gerbang tol. Dalam scene tersebut menceritakan bahwa perempuan juga bisa berada pada ranah publik dan berhak untuk itu. Meskipun harus menanggung beban yang berat karena harus bekerja dari malam hingga pagi hari sehingga dicemooh oleh tetangga, bukan halangan bagi Maya untuk tetap bekerja dalam memenuhi kehidupannya dan tidak bergantung pada orang lain.

2. Berani Mengambil Keputusan

Dalam film ini perempuan digambarkan sebagai sosok yang berani dalam mengambil keputusan. Maya dan Dini digambarkan sebagai perempuan yang berani mengambil keputusan. Keduanya berani mengambil risiko dalam keputusannya untuk berbisnis pakaian setelah keduanya memutuskan untuk berhenti bekerja sebagai penjaga gerbang tol. Terlebih sosok Dini yang tanpa ragu menerima ajakan Maya untuk berbisnis dan menggunakan seluruh tabungannya sebagai

modal usaha. *Scene* lain juga memperlihatkan keberanian Maya dan Dini dalam mengambil keputusan, meskipun dihadapkan pada pilihan yang tidak mudah. Keduanya tanpa ragu meninggalkan bisnis pakaiannya untuk pergi ke desa menyelami misteri keluarga Maya dengan tujuan mendapat warisan untuk memperbaiki hidupnya. Sebenarnya Maya bisa saja pergi sendiri dan Dini yang menjaga kios dagangan. Namun sebagai sahabat, Dini tidak mau membiarkan sahabatnya pergi seorang diri dan lebih memilih untuk meninggalkan bisnis mereka. Hal ini menyiratkan perempuan baik Dini maupun Maya berani mengambil risiko dalam keputusannya dan tidak hanya berada pada zona nyaman. Keberanian Dini dalam mengambil keputusan besar kembali terlihat. Ia mengaku sebagai Rahayu (Maya) pada warga desa yang mendatangnya. Meskipun sempat terlihat bingung harus membuat keputusan seperti apa, Dini akhirnya memutuskan untuk berpura-pura sebagai Rahayu. Setelah keputusannya tersebut, ia tetap melindungi Maya dengan mengatakan bahwa Maya memang seorang mahasiswa yang sedang melakukan penelitian. Tujuan dari pengakuan palsu tersebut adalah untuk melindungi Maya dan berpikir dapat segera mendapatkan surat-surat rumah tersebut lalu kembali ke kota. Namun ia harus kehilangan nyawanya karena keputusannya tersebut. Hal tersebut menyiratkan Dini sebagai perempuan berani mengambil risiko dalam keputusannya.

3. Berani Melawan Pelecehan Seksual Oleh Laki-Laki

Perempuan kerap mendapat pelecehan seksual oleh laki-laki dan sering kali

perempuan tidak memiliki keberanian untuk melawannya. Namun dalam film ini, perempuan digambarkan berani melawan pelecehan seksual yang ditujukan pada dirinya. Maya dan Dini menunjukkan perempuan bukan makhluk yang lemah. Ia dengan berani bertindak tegas terhadap laki-laki yang dengan lancang memasuki area toilet perempuan. Hal demikian juga dapat dilihat pada *scene* saat Dini berada di posisi yang membuatnya takut dan tertekan di antara dua laki-laki yang mencegatnya. Ia tidak diam saja dan melakukan perlawanan dengan menantang laki-laki tersebut untuk meminta baik-baik saja apa yang mereka mau. Perempuan sampai harus berkata demikian hanya untuk membuat dirinya merasa aman. Pada *scene* lain juga memperlihatkan bahwa perempuan tidak lagi mudah tunduk pada laki-laki yang membuatnya terancam. Meskipun digambarkan sebagai perempuan hamil yang cenderung lemah dan tak berdaya, tidak membuatnya membiarkan laki-laki melecehkan dirinya. Ia dengan berani dan tanpa ragu-ragu menodongkan pisau ke laki-laki tersebut lalu melukai dirinya sendiri dan mengancam akan bunuh diri untuk menjaga dirinya dari pelecehan seksual yang dilakukan laki-laki.

4. Saling Mendukung Sesama Perempuan

Film ini menggambarkan tokoh utama perempuannya sebagai perempuan yang suportif, saling membantu dan berempati satu sama lain. Ratih yang notabene merupakan warga Desa Harjosari dan sedang berjuang untuk menyelamatkan kandungannya dari kutukan tidak percaya bahwa dengan membunuh Maya dapat memutus kutukan tersebut. Ia membantu Maya untuk

bersembunyi dari kepungan warga Desa Harjosari. *Scene* lain yang memperlihatkan perempuan yang suporitif yaitu, meskipun telah mengetahui kebenaran tentang suaminya, Ratih tetap membulatkan tekadnya untuk membantu Maya dalam memecahkan misteri kutukan di Desa Harjosari. Lalu Ratih selama ini hidup dalam kondisi yang tidak bebas. Ia tidak setuju dengan pemahaman bahwa dengan membunuh Maya adalah solusi untuk memutus kutukan di desa tersebut. Dengan membantu Maya memecahkan misteri kutukan tersebut adalah bentuk ketidaksetujuan Ratih pada pandangan dangkal yang dibentuk selama bertahun-tahun. Ia datang tepat waktu sebelum Maya berhasil digorok oleh Ki Saptadi dan menyelamatkan Maya untuk segera meninggalkan desa tersebut.

5. Memiliki Rasa Cinta Yang Besar Terhadap Keluarga

Karakter Nyi Misni adalah satu-satunya karakter perempuan yang digambarkan sebagai sosok antagonis. Meskipun demikian, karakter Nyi Misni juga menunjukkan semangat feminisme. Dapat dilihat bahwa sebagai seorang perempuan dan seorang ibu, ia memiliki rasa cinta yang besar terhadap anaknya dan tidak mau anaknya mengalami hal buruk seperti itu. Dengan menghalalkan segala cara ia mencegah anaknya untuk jatuh di lubang yang sama seperti itu dan membuktikan kebangkitannya sebagai dalang utama dari konflik yang terjadi selama puluhan tahun di Desa Harjosari. Ia membuktikan bahwa perempuan juga memiliki kekuatan dan mampu Memiliki rasa cinta yang besar terhadap keluarga

memberikan pengaruh yang besar terhadap orang di sekitarnya.

Analisa level realitas dalam film Perempuan Tanah Jahanam yaitu:

1. Penampilan dan Tata Rias (*Make Up*)

Dari sebelas *scenes* yang telah dianalisis dalam film Perempuan Tanah Jahanam, secara keseluruhan menampilkan penampilan yang sederhana, lusuh, dan tidak menggunakan *make up*. Hal tersebut menegaskan bahwa keempat perempuan yang berlaku sebagai tokoh utama dalam film ini adalah perempuan dari kelas sosial yang rendah. Maya dan Dini merupakan orang dengan keterbatasan ekonomi yang bekerja sebagai pedagang di pasar. Sedangkan Ratih dan Nyi Misni merupakan orang yang tinggal di desa dengan keterbatasan ekonomi dan lingkungan yang masih serba tradisional.

2. Pakaian (*Dress*)

Pada aspek pakaian para tokoh utama perempuan ini menggunakan pakaian yang sederhana dan tidak mencolok. Maya dan Dini menggunakan celana *jeans* panjang, baju kaus, *tank top*, dan kemeja sebagai luaran. Ratih menggunakan baju berlengan panjang dan celana kulot panjang. Hanya Nyi Misni yang menggunakan kebaya serta kain sehingga memperkuat perannya sebagai seorang nenek yang tinggal di suatu desa yang sangat tradisional. Sama seperti penampilannya, cara berpakaian keempat tokoh ini seolah mengisyaratkan bahwa mereka adalah orang dari kelas sosial yang rendah dan desa yang kehidupannya masih tradisional.

3. Lingkungan (*Environment*)

Pada aspek lingkungan, para tokoh utama perempuan ini memperlihatkan sisi feminisme postmodern dengan mengambil *setting* di tempat Maya dan Dini bekerja baik itu pos jaga jalan tol maupun pasar dan area Desa Harjosari. Contohnya beberapa *scene* yang diambil di tempat Maya dan Dini bekerja cukup mengisyaratkan bahwa perempuan juga bisa berada pada ranah publik dan berhak atas hal tersebut. *Scene* lainnya mengambil *setting* di Desa Harjosari.

4. Perilaku (*Behavior*) dan Gerak Tubuh (*Gesture*)

Pada aspek ini, para tokoh utama perempuan ini menunjukkan sikap sebagai perempuan yang pemberani dan tidak tunduk pada konstruksi masyarakat mengenai perempuan. Mereka menunjukkan bahwa perempuan juga bisa berada pada ranah publik. *Scene* lain yaitu Maya dan Dini terlihat sedang merokok. Perempuan Indonesia memandang rokok sebagai alat perlawanan untuk mendobrak batasan-batasan perempuan sebagai makhluk yang bersifat emosional, lemah lembut, cantik, dan keibuan (Fakih, 2008: 8). Perempuan ingin menembus batasan-batasan tersebut diakibatkan karena stereotip yang melekat bahwasannya hanya laki-laki yang boleh merokok. Para perempuan dalam film ini juga berani melawan pelecehan seksual yang kerap kali menimpanya. Selain itu para tokoh utama perempuan ini juga digambarkan sebagai sosok yang memiliki rasa cinta yang besar terhadap keluarga dan rasa empati tinggi terhadap sesama perempuan.

5. Percakapan (*Speech*)

Dari 11 *scenes* yang telah dianalisis, para tokoh utama perempuan dalam film ini dominan mengucapkan dialog yang berisikan perlawanan untuk melindungi dirinya sendiri, empati terhadap sesama perempuan, dan kalimat yang menunjukkan keberanian sebagai seorang perempuan.

6. Kode Ekspresi

Maya, Dini, dan Ratih dominan menunjukkan ekspresi yang kesal, marah, dan takut. Hal tersebut karena banyak kejadian dan situasi buruk yang membuat mereka merasa tertekan dan terpojokkan. Sedangkan Nyi Misni sering menunjukkan ekspresi wajah datar dan dingin.

Analisa level representasi dalam film Perempuan Tanah Jahanam, yaitu:

1. Kamera

Dari sebelas *scenes* yang dianalisis, film Perempuan Tanah Jahanam dominan menggunakan teknik pengambilan gambar *long-shot* untuk menyampaikan interaksi tokoh dengan area di sekitar secara lebih leluasa dan *medium-shot* untuk untuk menonjolkan secara mendetail ekspresi dan bahasa tubuh dari masing-masing karakter. Sudut kamera yang digunakan adalah *low angle* yang memberikan kesan dramatis pada objek dan *eye-level angle* tidak memiliki kesan khusus, karena pandangan mata objek sejajar dengan ketinggian objek lainnya. Pergerakan kamera dominan *stay* dan *dolly* atau *track*.

2. Pencahayaan (*Lighting*)

Pencahayaan dalam film ini seluruhnya adalah *hard light* bersumber dari cahaya alami yaitu matahari maupun cahaya artifisial. Pencahayaan yang demikian untuk mempertegas kesan horror dan menegangkan dalam film ini.

3. Musik dan Suara

Keseluruhan *scene* yang dianalisis dalam film *Perempuan Tanah Jahanam* dominan menggunakan ilustrasi musik yang menciptakan suasana menegangkan. Efek suara yang digunakan adalah suara jangkrik yang semakin menguatkan suasana pada malam hari dan efek suara tonggeret yang mempertegas suasana. Efek suara yang paling dominan adalah suara dari kegiatan yang dilakukan oleh keempat tokoh utama perempuannya. Suasana yang diciptakan sepi dan menegangkan sehingga kegiatan yang dilakukan para tokoh terdengar sangat jelas.

Analisa level ideologi dalam film *Perempuan Tanah Jahanam*, yaitu:

Film *Perempuan Tanah Jahanam* memberikan sudut pandang yang berbeda, tidak lagi mejadi kaum yang termarginalkan, keempat tokoh utama perempuan (Maya, Dini, Ratih, dan Nyi Misni) digambarkan sebagai sosok yang tangguh dan berani mendobrak stereotip yang berkembang dalam masyarakat. Film ini menampilkan keeksistensian perempuan dengan menjadi diri sendiri dan mampu berkehendak atas dirinya sendiri. Nilai-nilai tersebut sangat sesuai dengan konsep feminisme postmodern.

Dalam film *Perempuan Tanah Jahanam* terlihat para tokoh utama perempuan terlihat independen dan tidak menggantungkan hidupnya pada orang lain terutama pada laki-laki. Perempuan digambarkan mampu berada pada ranah publik, bahkan pekerjaannya mengharuskannya bekerja dari malam hingga pagi hari. Berada di lingkungan yang masih memandang bahwa perempuan yang bekerja pada malam hari adalah perempuan yang buruk tidak membuat para perempuan dalam film ini menyerah dan tetap menjadi sosok pekerja keras untuk dirinya sendiri.

Nilai-nilai feminisme postmodern lainnya juga terlihat dari *scene* dalam film *Perempuan Tanah Jahanam* yaitu para perempuan memiliki keberanian dan mandiri dalam mengambil keputusan, kuat secara fisik maupun mental, cerdas, mampu melawan dominasi oleh laki-laki terhadap dirinya, memiliki rasa cinta yang besar terhadap keluarga atau sahabat, dan suportif sesama perempuan. Ideologi feminisme postmodern tidak hanya gerakan yang menyuarakan feminisme bagi masing-masing perempuan secara individu, tetapi juga untuk mendukung perempuan lain.

5. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil temuan dan analisis penelitian, representasi feminisme melalui empat tokoh utama perempuan (Maya, Dini, Ratih, Nyi Misni) dalam film *Perempuan Tanah Jahanam* dapat disimpulkan:

1. Level Realitas

Berdasarkan pemaparan level realitas dari sebelas *scenes* yang dianalisis, keempat

tokoh utama perempuan dalam film Perempuan Tanah Jahanam yaitu Maya, Dini, Ratih, dan Nyi Misni merepresentasikan nilai-nilai feminisme yang ditunjukkan melalui kode perilaku (*behavior*), ekspresi (*expression*), gerak tubuh (*gesture*), percakapan (*speech*), dan lingkungan (*environment*). Perilaku (*behavior*) dan gerak tubuh (*gesture*) menggambarkan karakter perempuan yang berani mengambil risiko dalam keputusannya, berkehendak atas dirinya sendiri, dan saling mendukung sesama perempuan. Percakapan dan ekspresi menunjukkan perlawanan untuk melindungi dirinya sendiri, empati terhadap sesama perempuan, dan kalimat yang menunjukkan keberanian sebagai seorang perempuan. Lingkungan saat di pasar dan pos jaga gerbang tol menunjukkan bahwa perempuan mampu berada pada ranah publik.

2. Level Representasi

Berdasarkan pemaparan level representasi dari sebelas *scenes* yang dianalisis, feminisme postmodern sangat terlihat direpresentasikan dalam kode teknik kamera dan suara. Dalam menggambarkan karakter keempat tokoh perempuan digunakan teknik pengambilan gambar *long-shot* untuk menyampaikan interaksi antara tokoh dengan area disekitar secara lebih leluasa dan *medium-shot* untuk menonjolkan secara mendetail ekspresi dan bahasa tubuh dari masing-masing karakter. Kode suara sebagai bentuk representasi feminisme ditunjukkan melalui suara-suara yang dihasilkan dari kegiatan para tokoh yaitu seperti suara goresan pisau

sebagai bentuk perlawanan Ratih terhadap laki-laki yang melecehkannya.

3. Level Ideologi

dari sebelas *scenes* yang dianalisis dalam film Perempuan Tanah Jahanam pemaknaan ideologi menunjukkan bahwa ideologi yang direpresentasikan adalah ideologi feminisme aliran postmodern. Hal tersebut tercermin pada tokoh Maya, Dini, Ratih dan Nyi Misni yang hadir sebagai sosok yang berani, kuat, dan tangguh sebagai upaya perjuangan dekonstruksi budaya perempuan.

4. Film Perempuan Tanah Jahanam menampilkan perempuan sebagai sosok pekerja keras dan tidak menggantungkan dirinya pada orang lain melalui karakter Maya dan Dini yang bekerja bahkan pada malam hari sebagai penjaga gerbang tol untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Hal tersebut membuktikan bahwa perempuan juga bisa berada pada ranah publik dan berhak untuk itu.

5. Representasi feminisme postmodern dalam film Perempuan Tanah Jahanam konsisten ditunjukkan melalui penggambaran tokoh perempuan yang tangguh, berani melawan pelecehan seksual, dan berani mengambil keputusan. Tokoh-tokoh perempuan dalam film ini mengisyaratkan bahwa perempuan tidak lemah dan tidak lagi mudah tunduk pada sosok yang membuatnya terancam. Perempuan berani bertindak tegas terhadap laki-laki yang melecehkan atau mengancam keselamatannya.

6. Tokoh-tokoh perempuan dalam film

Perempuan Tanah Jahanam digambarkan sebagai sosok yang saling mendukung sesama perempuan. Gerakan feminisme postmodern tidak hanya berfokus pada kebebasan diri sendiri, gerakan ini juga menyuarakan tentang bagaimana seorang perempuan mendukung atau berjuang untuk perempuan selain dirinya sendiri dalam segala makna feminisme.

7. Karakter Nyi Misni sebagai representasi feminisme postmodern digambarkan sebagai sosok yang memiliki rasa cinta yang besar terhadap keluarganya. Karena rasa cintanya tersebut ia menjadi sosok antagonis dan membuktikan bahwa perempuan juga memiliki kekuatan dan mampu membuat pengaruh yang besar terhadap orang disekitarnya. Nyi Misni menjadi dalang utama dari semua konflik dan masalah yang ada di Desa Harjosari.

6. DAFTAR PUSTAKA

- Arivia, Gadis. 2003. *Filsafat Berspektif Feminis*. Jakarta: Yayasan Jurnal Perempuan.
- Arsa, Putu Pradnya Pramesti. 2020. REPRESENTASI PEREMPUAN BALI DALAM NOVEL KENANGA KARYA OKA RUSMINI. Skripsi. Universitas Udayana Bali.
- Aulia, Dhiya. 2019. REPRESENTASI *FEMME FATALE* DALAM FILM LAGA INDONESIA (Studi Kualitatif Deskriptif Analisis Semiotika John Fiske dalam Film *Headshot* dan *The Night Comes For Us*). Skripsi. Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jawa Timur.
- Fakih, Mansour. 2001. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Fiske, John. 2004. *Cultural Studies and Communication Studies: Sebuah Pengantar Paling Komprehensif*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Kawiswari, I Dewa Agung Ayu Pradnyani. 2019. REPRESENTASI LAKI-LAKI FEMINIS DALAM *VAREITY SHOW KOREA THE RETURN OF SUPERMAN* (Studi Semiotika John Fiske). Skripsi. Universitas Udayana.
- Melitasari, Indriana. 2019. TOKOH BELLE DAN FEMINISME DALAM FILM *BEAUTY AND THE BEAST* 2017. Skripsi. Universitas Udayana.
- Pratiwi, Ayu Pramitria. 2018. REPRESENTASI FEMINISME DALAM FILM 7 HATI, 7 CINTA, 7 WANITA. Skripsi. Universitas Udayana Bali.
- Sobur, Alex. 2009. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Tong, Rosemarie. 1998. *Feminist Thought*. Yogyakarta: Jalasutra
- Zelviana, Dini. 2017. REPRESENTASI FEMINISME DALAM FILM *THE HUNTSMAN: WINTER'S WAR*. Skripsi. Universitas Lampung.

Jurnal Online

- Aini, Fennia Nur. 2019. *You're The Feminist Type? Hell Yeah, I'am!*:

Feminisme Posmodern Dalam Lagu Pop. Diakses pada 14 Mei 2021, dari <https://jurnal.uns.ac.id/prosiding-semantiks/article/download/3>

Afriyanti, Lina. 2013. *Representasi Makna Galau dalam Film Radio Galau FM (Studi Analisis Semiotika John Fiske Mengenai Makna Galau Dalam Film Radio Galau FM)*. Diakses pada 29 Oktober 2020, dari <https://repository.unikom.ac.id/24934/>

Diani, Amanda, Martha Tri Lestari, Syarif Maulana. 2017. *Representasi Feminisme dalam Film Maleficent*. Diakses pada 8 Oktober 2020, dari <http://jurnal.unpad.ac.id/protvf/article/view/19873>

Sutanto, Oni. 2017. *Representasi Femnisme dalam Film Spy*. Diakses pada 18 Oktober 2020, dari <http://publication.petra.ac.id/index.php/ilmu-komunikasi/article/view/6164/566>

1